

**HUBUNGAN ASI EKSKLUSIF DENGAN KEJADIAN *STUNTING*
PADA BALITA USIA 24-59 BULAN DI WILAYAH KERJA
UPTD PUSKESMAS PARANGIA KABUPATEN
KEPULAUAN SELAYAR**

***THE RELATIONSHIP BETWEEN EXCLUSIVE BREASTFEEDING AND
STUNTING INCIDENTS IN CHILDREN AGED 24-59 MONTHS
IN THE WORK AREA OF PARANGIA PUBLIC HEALTH
CENTER, SELAYAR ISLANDS REGENCY***

Maya Kamsa¹, Rosmawaty², Resmawati³

Prodi Keperawatan dan Kebidanan ITKes Muhammadiyah Sidrap, Indonesia

mayakamsa1015@gmail.com

*corresponding author

ABSTRAK

Dampak jika anak *stunting* tidak tertangani adalah berisiko lebih tinggi mengidap penyakit degeneratif, seperti kanker, diabetes, dan obesitas. Hal ini disebabkan karena kebutuhan zat gizi mikro dan makro dalam tubuh tidak terpenuhi secara maksimal sehingga pembentukan fungsi sel tubuh dan lainnya tidak sempurna dan upaya pemerintah mencegah *stunting* dilakukan melalui program, pertama Peningkatan Gizi Masyarakat melalui program Pemberian makanan tambahan (PMT) untuk meningkatkan status gizi anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Parangia Kabupaten Kepulauan Selayar. Jenis dan metode penelitian digunakan adalah metode *Cross Sectional Study*. Semua ibu yang mempunyai balita usia 24-59 bulan yang berada di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Parangia Kabupaten Kepulauan Selayar sebanyak 122 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah balita berusia 24-59 bulan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Parangia Kabupaten Kepulauan Selayar yaitu balita usia 24-59 bulan yang ada di Desa Tanete (posyandu parangia : 12 orang, posyandu barro 13 orang, posyandu unjuruyya 10 orang) dan selanjutnya balita yang ada di Desa Pamatata (posyandu sartika 1 sebanyak 10 orang, sartika 2 sebanyak 4 orang, sartika 3 sebanyak 6 orang dengan menggunakan pengambilan sampel secara *Random Sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 55 orang dijadikan sebagai sampel, responden yang diberi ASI Eksklusif sebanyak 34 orang (61,8%) dan tidak diberi ASI Eksklusif sebanyak 21 orang (38,2%). Responden yang mengalami *Stunting* sebanyak 9 orang (16,4%) dan tidak mengalami *Stunting* sebanyak 46 orang (83,6%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* balita 24-59 bulan dengan nilai $p=0,001 < \alpha=0,05$. Sebagai masukan bagi Puskesmas untuk memperhatikan para calon ibu untuk selalu memberikan gizi terbaik bagi calon bayinya dan memberikan pendidikan kesehatan pentingnya gizi saat hamil dan bayi lahir

Kata Kunci : ASI Eksklusif, Kejadian *Stunting*

ABSTRACT

The impact if stunting in children is not treated is a higher risk of developing degenerative diseases, such as cancer, diabetes, and obesity. This is because the need for micro and macro nutrients in the body is not met optimally so that the formation of body cell functions and others are not perfect and government efforts to prevent stunting are carried out through programs, first Improving Community Nutrition through the Additional Food Provision (PMT) program to improve children's nutritional status. This study aims to determine the relationship between exclusive breastfeeding and the incidence of stunting in toddlers aged 24-59 months in the Working Area of the Parangia Health Center UPTD, Selayar Islands Regency. The type and method of research used is the Cross Sectional Study method. All mothers who have toddlers aged 24-59 months who are in the Working Area of the Parangia Health Center UPTD, Selayar Islands Regency, as many as 122 people. The sample in this study were toddlers aged 24-59 months in the Working Area of the Parangia Health Center UPTD, Selayar Islands Regency, namely toddlers aged 24-59 months in Tanete Village (Parangia Posyandu: 12 people, Barro Posyandu 13 people, Unjuruyya Posyandu 10 people) and then toddlers in Pamatata Village (Sartika 1 Posyandu 10 people, Sartika 2 4 people, Sartika 3 6 people using Random Sampling. The results of the study showed that out of 55 people used as samples, respondents who were given exclusive breastfeeding were 34 people (61.8%) and not given exclusive breastfeeding were 21 people (38.2%). Respondents who experienced stunting were 9 people (16.4%) and did not experience stunting were 46 people (83.6%). The results of the study showed that there was a relationship between exclusive breastfeeding and the incidence of stunting in toddlers aged 24-59 months with a value of $p = 0.001 < \alpha = 0.05$. As input for the Health Center to pay attention to prospective mothers to always provide the best nutrition for their prospective babies and provide health education on the importance of nutrition during pregnancy and newborn babies

Keywords: Exclusive breastfeeding, Stunting incidence

PENDAHULUAN

Status gizi balita stunting adalah kondisi ketika anak memiliki panjang badan kurang dari standar panjang badan anak seusianya. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya asupan nutrisi yang adekuat dalam jangka waktu yang lama. Stunting seringkali terjadi pada anak yang masih berusia di bawah 5 tahun karena pada masa ini terjadi pertumbuhan fisik yang sangat pesat. Stunting dapat memberikan dampak yang serius terhadap kesehatan dan kualitas hidup anak (Tanuwidjaya, S. 2020).

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan linier yang disebabkan oleh malnutrisi kronis yang dinyatakan dengan nilai Z-skor panjang badan menurut umur (TB/U) kurang dari -2 standar Deviasi (SD) berdasarkan standar yang ditetapkan oleh World Health Organization (WHO). Stunting adalah kondisi serius pada balita yang ditandai dengan panjang badan balita di bawah rata-rata atau balita sangat pendek serta tubuhnya tidak bertumbuh dan berkembang dengan baik sesuai berlangsung dalam waktu lama (Kemenkes, 2023).

Prevalensi stunting di seluruh dunia tahun 2023 diperkirakan sebesar 109 juta anak, kecenderungan ini diperkirakan akan mencapai 21,8% (122 juta) pada tahun 2025. WHO mencatat bahwa prevalensi stunting di dunia tahun 2021 mencapai 96,5 juta kasus sementara cakupan ASI Eksklusif sebanyak 78,9%. Sedangkan tahun 2022 mencapai 97,5 juta kasus sementara cakupan ASI Eksklusif sebanyak 79,3% dan tahun 2023 mencapai 109 juta kasus dengan cakupan ASI Eksklusif sebanyak 81,2% (WHO, 2023).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melalui Laporan Kinerja Kementerian Kesehatan tahun 2021 melaporkan bahwa persentase balita

stunting dengan indikator target pencapaian 24,1% dan cakupan ASI Eksklusif sebanyak 76,4%. Sedangkan tahun 2022 target pencapaian 21,1% dan cakupan ASI Eksklusif sebanyak 77,1% dan tahun 2023 target pencapaian 18,4% cakupan ASI Eksklusif sebanyak 77,8% (Kemenkes, 2023).

Menurut data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi tahun 2021 jumlah balita yang mengalami stunting sebesar 18.762 orang (25,7%) dan cakupan ASI Eksklusif mencapai 75,3%. Sedangkan tahun 2022 meningkat menjadi 19.038 orang (26,4%) dan cakupan ASI Eksklusif mencapai 76,9% dan tahun 2023 menjadi 19.154 orang (27,2%) dan cakupan ASI Eksklusif mencapai 77,2% (Kemenkes, 2023).

Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Kepulauan Selayar tahun 2021 jumlah balita yang mengalami stunting sebanyak 2.813 orang (12,0%) dan cakupan ASI Eksklusif mencapai 71,1%, Sedangkan tahun 2022 jumlah balita yang mengalami stunting sebanyak 2.943 orang (13,6%) dan cakupan ASI Eksklusif mencapai 72,2% dan tahun 2023 jumlah balita yang mengalami stunting sebanyak 3.434 orang (14,9%) dan cakupan ASI Eksklusif mencapai 72,8% (Laporan Tahunan Dinkes Kabupaten Kepulauan Selayar, 2023).

Data yang diperoleh dari UPTD Puskesmas Parangia Kabupaten Kepulauan Selayar, tahun 2021 jumlah bayi sebanyak 110 orang dan yang diberi ASI Eksklusif sebanyak 78 orang dan balita usia 24-59 bulan yang mengalami stunting sebanyak 59 orang. Sedangkan tahun 2022 jumlah bayi sebanyak 109 orang dan yang diberi ASI Eksklusif sebanyak 68 orang dan balita usia 24-59 bulan yang mengalami stunting sebanyak 66 orang dan tahun

2023 jumlah bayi sebanyak 102 orang dan yang diberi ASI Eksklusif sebanyak 62 orang dan balita usia 24-59 bulan yang mengalami stunting sebanyak 67 orang serta bulan Januari s/d Oktober 2024 jumlah bayi sebanyak 91 orang dan yang diberi ASI Eksklusif sebanyak 48 orang dan balita usia 24-59 bulan yang mengalami stunting sebanyak 52 orang.

Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2016 tentang ASI Eksklusif menjelaskan dalam rangka melindungi, mendukung dan mempromosikan pemberian ASI Eksklusif perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan dukungan dari Pemerintah Daerah, Fasilitas Pelayanan Kesehatan dan Tenaga Kesehatan, masyarakat serta Keluarga agar ibu dapat memberikan ASI Eksklusif kepada Bayi. Bahwa untuk melaksanakan Ketentuan yang diatur dalam Pasal 5 Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif. Berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Peraturan Daerah tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan status gizi dalam 1000 Hari Pertama Kelahiran (HPK). Pemberian ASI eksklusif di Negara berkembang menyelamatkan sekitar 1,5 juta bayi/tahun. World Health Organization (WHO) telah mengkaji lebih dari 3.000 peneliti menunjukkan pemberian ASI selama 6 bulan adalah jangka waktu yang paling optimal untuk pemberian ASI eksklusif (Suryanah. 2021).

ASI Eksklusif merupakan pemberian ASI secara eksklusif pada bayi sejak lahir hingga bayi berumur enam bulan dan dianjurkan dilanjutkan sampai anak berusia 2 tahun.

Pentingnya pemberian ASI terutama ASI Eksklusif untuk bayi sangat luar biasa. Bagi bayi, ASI eksklusif adalah makanan dengan kandungan gizi yang paling sesuai untuk kebutuhan bayi, melindungi bayi dari berbagai penyakit seperti diare dan infeksi saluran pernafasan akut. (Krisnatuti. 2022).

Pemberian makanan tambahan harus diberikan sebagai makanan tambahan diberikan apabila ASI tidak mencukupi nutrisi. Perubahan kebutuhan dari ASI eksklusif ke makanan pendamping umumnya terjadi pada usia 6-24 bulan, dan periode ini sangat sensitif untuk terjadinya malnutrisi pada anak. Pemberian MP-ASI harus dimulai pada usia 6 bulan; nilai gizi MP harus adekuat seperti kandungan dalam ASI, bersih, rasa dan bentuk yang menarik dalam jumlah yang cukup (Oktarini. 2020).

Asupan nutrisi yang tidak tepat juga akan menyebabkan anak mengalami malnutrisi yang akhirnya meningkatkan angka kejadian morbiditas dan mortalitas. Kurang gizi pada balita dapat berdampak terhadap pertumbuhan fisik maupun mentalnya. Anak kelihatan pendek dan kurus dibandingkan teman-teman sebayanya yang lebih sehat, ketika memasuki usia sekolah tidak bisa berprestasi menonjol karena kecerdasannya terganggu. Gizi memegang peranan penting dalam siklus hidup manusia (Lubis. 2022).

Dampak jika anak stunting tidak tertangani adalah berisiko lebih tinggi mengidap penyakit degeneratif, seperti kanker, diabetes, dan obesitas. Hal ini disebabkan karena kebutuhan zat gizi mikro dan makro dalam tubuh tidak terpenuhi secara maksimal sehingga pembentukan fungsi sel tubuh dan lainnya tidak sempurna dan upaya pemerintah mencegah stunting dilakukan melalui program, pertama Peningkatan Gizi Masyarakat melalui

program Pemberian makanan tambahan (PMT) untuk meningkatkan status gizi

METODE PENELITIAN

Jenis dan metode penelitian digunakan adalah metode *Cross Sectional Study*. Semua ibu yang mempunyai balita usia 24-59 bulan yang berada di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Parangia Kabupaten Kepulauan Selayar sebanyak 122 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah balita berusia 24-59 bulan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Parangia Kabupaten Kepulauan Selayar

HASIL PENELITIAN

anak (Ngastiyah, 2021).

yaitu balita usia 24-59 bulan yang ada di Desa Tanete (posyandu parangia : 12 orang, posyandu barro 13 orang, posyandu unjuruyya 10 orang) dan selanjutnya balita yang ada di Desa Pamatata (posyandu sartika 1 sebanyak 10 orang, sartika 2 sebanyak 4 orang, sartika 3 sebanyak 6 orang dengan menggunakan pengambilan sampel secara *Random Sampling*

Tabel 5.1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan
Umur di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Parangia
Kabupaten Kepulauan Selayar
Tahun 2025

Umur Ibu	Frekuensi (f)	Persentase (%)
20-35 Tahun	33	60.0
>35 Tahun	22	40.0
Total	55	100

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa dari 55 orang dijadikan sebagai sampel, responden yang berumur 20-35

tahun sebanyak 33 orang (60,0%) dan umur >35 tahun sebanyak 22 orang (40,0%).

Tabel 5.2
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan
Ibu di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Parangia
Kabupaten Kepulauan Selayar
Tahun 2025

Pendidikan Ibu	Frekuensi (f)	Persentase (%)
SD	7	12.7
SMP	11	20.0
SMA	19	34.5
Perguruan Tinggi	18	32.7
Total	55	100

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan bahwa dari 55 orang dijadikan sebagai sampel, responden yang berpendidikan SD sebanyak 7 orang (12,7%), SMP

sebanyak 11 orang (20,0%), SMA sebanyak 19 orang (34,5%) dan perguruan tinggi sebanyak 18 orang (32,7%).

Tabel 5.3
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan
Ibu di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Parangia
Kabupaten Kepulauan Selayar
Tahun 2025

Pekerjaan Ibu	Frekuensi (f)	Persentase (%)
IRT	39	70.9
PNS	5	9.1
Honorar	10	18.2
Guru	1	1.8
Total	55	100

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa dari 55 orang dijadikan sebagai sampel, responden yang bekerja sebagai IRT sebanyak 39 orang (70,9%), PNS sebanyak 5 orang (9,1%), honorar sebanyak 10 orang (18,2%) dan guru sebanyak 1 orang (1,8%).

Tabel 5.4
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur
Balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Parangia
Kabupaten Kepulauan Selayar
Tahun 2025

Umur Balita	Frekuensi (f)	Persentase (%)
24-40 Bulan	27	49.1
41-59 Bulan	28	50.9
Total	55	100

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan bahwa dari 55 orang dijadikan sebagai sampel, balita yang berusia 24-40 bulan sebanyak 27 orang (49,1%) dan usia 41-59 bulan sebanyak 28 orang (50,9%).

Tabel 5.5
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis
Kelamin Balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Parangia
Kabupaten Kepulauan Selayar
Tahun 2025

Jenis Kelamin Balita	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Laki-Laki	27	49.1
Perempuan	28	50.9
Total	55	100

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan bahwa dari 55 orang dijadikan sebagai sampel, balita yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 27 orang (49,1%) dan perempuan sebanyak 28 orang (50,9%).

Tabel 5.6
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan ASI Eksklusif
di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Parangia
Kabupaten Kepulauan Selayar
Tahun 2025

ASI Eksklusif	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Ya	34	61.8
Tidak	21	38.2
Total	55	100

Sumber : *Data Primer 2025*

Berdasarkan tabel 5.6 menunjukkan Eksklusif sebanyak 34 orang (61,8%) dan tidak diberi ASI Eksklusif sebanyak 21 orang (38,2%).

Tabel 5.7
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian *Stunting*
di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Parangia
Kabupaten Kepulauan Selayar
Tahun 2025

Kejadian <i>Stunting</i>	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<i>Stunting</i>	9	16.4
Tidak <i>Stunting</i>	46	83.6
Total	55	100

Sumber : *Data Primer 2025*

Berdasarkan tabel 5.7 menunjukkan *Stunting* sebanyak 9 orang (16,4%) dan tidak mengalami *Stunting* sebanyak 46 orang (83,6%).

Tabel 5.8
Hubungan ASI Eksklusif Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita
di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Parangia
Kabupaten Kepulauan Selayar
Tahun 2025

ASI Eksklusif	Kejadian <i>Stunting</i>				Jumlah		Nilai <i>p</i>
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>				
	n	%	n	%	n	%	
Ya	1	1,8	33	60,0	34	61,8	0.001
Tidak	8	14,5	13	23,6	21	38,2	
Total	9	16.4	46	83.6	55	100	

Sumber : *Data Primer 2025*

Tabel 5.8 menunjukkan bahwa dari 55 orang dijadikan sebagai sampel, yang diberi ASI Eksklusif dan mengalami *stunting* sebanyak 1 orang (1,8%) dan 33 orang (60,0%) tidak mengalami *stunting*. Sedangkan yang tidak diberi ASI Eksklusif dan mengalami *stunting*

sebanyak 8 orang (14,5%) dan 13 orang (23,6%) tidak mengalami *stunting*.

Berdasarkan hasil analisis *Chi Square* diperoleh nilai $p=0,001 < \alpha=0,05$, ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian terdapat hubungan

PEMBAHASAN

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan status gizi dalam 1000 Hari Pertama Kelahiran (HPK). Pemberian ASI eksklusif di Negara berkembang menyelamatkan sekitar 1,5 juta bayi/tahun. *World Health Organization* (WHO) telah mengkaji lebih dari 3.000 peneliti menunjukkan pemberian ASI selama 6 bulan adalah jangka waktu yang paling optimal untuk pemberian ASI eksklusif (Suryanah. 2021).

ASI eksklusif merupakan pemberian ASI secara eksklusif pada bayi sejak lahir hingga bayi berumur enam bulan dan dianjurkan dilanjutkan sampai anak berusia 2 tahun. Pentingnya pemberian ASI terutama ASI Eksklusif untuk bayi sangat luar biasa. Bagi bayi, ASI eksklusif adalah makanan dengan kandungan gizi yang paling sesuai untuk kebutuhan bayi, melindungi bayi dari berbagai penyakit seperti diare dan infeksi saluran pernafasan akut. (Krisnatuti. 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 55 orang dijadikan sebagai sampel, yang diberi ASI Eksklusif dan mengalami *stunting* sebanyak 1 orang (1,8%) dan 33 orang (60,0%) tidak mengalami *stunting*. Sedangkan yang tidak diberi ASI Eksklusif dan mengalami *stunting* sebanyak 8 orang (14,5%) dan 13 orang (23,6%) tidak mengalami *stunting*.

Berdasarkan hasil analisis *Chi Square* diperoleh nilai $p=0,001 < \alpha=0,05$, ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian terdapat hubungan ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* balita usia 24-59 bulan.

Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa terdapat 1

orang yang diberi ASI Eksklusif namun mengalami *stunting*. Hal ini dikarenakan meskipun ASI eksklusif merupakan salah satu faktor penting dalam mencegah *stunting*, namun tidak menjamin sepenuhnya bayi akan terhindar dari kondisi ini. *Stunting* pada bayi yang diberi ASI eksklusif bisa disebabkan oleh berbagai faktor, baik langsung maupun tidak langsung, seperti masalah pemberian ASI yang kurang tepat, asupan gizi ibu yang kurang baik, infeksi berulang, sanitasi buruk, atau kondisi kesehatan ibu yang kurang baik. Tenaga kesehatan perlu melakukan evaluasi terhadap cara pemberian ASI, memastikan posisi menyusui yang benar, dan memberikan konseling jika ditemukan masalah dalam proses menyusui. Tenaga kesehatan perlu memberikan informasi yang tepat kepada ibu mengenai pentingnya menjaga kesehatan diri sendiri, memberikan ASI yang berkualitas, dan menciptakan lingkungan yang sehat untuk bayi

Dampak jika anak *stunting* tidak tertangani adalah berisiko lebih tinggi mengidap penyakit degeneratif, seperti kanker, diabetes, dan obesitas. Hal ini disebabkan karena kebutuhan zat gizi mikro dan makro dalam tubuh tidak terpenuhi secara maksimal sehingga pembentukan fungsi sel tubuh dan lainnya tidak sempurna dan upaya pemerintah mencegah *stunting* dilakukan melalui program, pertama Peningkatan Gizi Masyarakat melalui program Pemberian makanan tambahan (PMT) untuk meningkatkan status gizi anak (Ngastiyah, 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Roza Erda (2022) dengan judul hubungan pola asuh ibu, pendidikan ibu, dan ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita

diperoleh nilai pola asuh ibu (p value = $0,04 < 0,05$), pendidikan ibu (p value = $0,00 < 0,05$), dan ASI eksklusif (p value = $0,02 < 0,05$), menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita.

Hal sama yang dilakukan oleh Lidia (2023) dengan judul hubungan BBLR dan ASI eksklusif dengan kejadian stunting Di Puskesmas Lima Puluh Pekan Baru menunjukkan bahwa prevalensi balita dengan berat badan lahir rendah sebanyak 22 orang (29,3%) dan yang tidak diberi ASI Eksklusif sebanyak 55 orang (73,3%) balita yang mengalami stunting sebanyak 25 orang (33,3%).

Peneliti menyimpulkan bahwa asupan nutrisi yang tidak tepat juga akan menyebabkan anak mengalami malnutrisi yang akhirnya meningkatkan angka kejadian morbiditas dan mortalitas. Kurang gizi pada balita dapat berdampak terhadap pertumbuhan fisik maupun mentalnya. Anak kelihatan pendek dan kurus dibandingkan teman-teman sebayanya yang lebih sehat, ketika memasuki usia sekolah tidak bisa berprestasi menonjol karena kecerdasannya terganggu. Gizi memegang peranan penting dalam siklus hidup manusia.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka peneliti berasumsi bahwa pemberian Air Susu Ibu (ASI) yang teratur dapat bermanfaat untuk bayi juga untuk ibu antara lain makanan alamiah bagi bayi, mudah dicerna oleh bayi jarang menyebabkan konstipasi, mengandung nutrisi yang mudah diserap oleh bayi, kaya akan antibody, zat kekebalan tubuh, mencegah caries, memproses alam kecerdasan bayi hingga dewasa, menurunkan resiko diare, infeksi saluran napas bagian bawah, infeksi saluran kencing menurunkan resiko kematian bayi dan

juga membina ikatan kasih sayang antara ibu dan janin dan mencegah balita mengalami *stunting*.

Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa dalam menginterpretasikan hasil penelitian diatas, peneliti menggunakan aplikasi software SPSS mengolah sebuah data penelitian dan menginterpretasikan nilai propabilitas atau signifikansi antar variabel independent dan dependen

PENUTUP

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 55 orang dijadikan sebagai sampel, responden yang diberi ASI Eksklusif sebanyak 34 orang (61,8%) dan tidak diberi ASI Eksklusif sebanyak 21 orang (38,2%).
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 55 orang dijadikan sebagai sampel, responden yang mengalami *Stunting* sebanyak 9 orang (16,4%) dan tidak mengalami *Stunting* sebanyak 46 orang (83,6%).
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* balita 24-59 bulan dengan nilai $p=0,001 < \alpha=0,05$

DAFTAR PUSTAKA

- Ade, 2021. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian MP-ASI. Jurnal Kebidanan Komunitas Vol. 1 No. 3 Hal. 133-141* *e-ISSN 2614-7874*
- Almatsir, 2022. *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Amarita. 2022. *Analisis Studi Gizi dan Kesejahteraan Masyarakat*. Jakarta: Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VII.
- Arif, 2020. *Panduan Ibu Cerdas-ASI dan Tumbuh Kembang Bayi*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Arikunto, 2020. *Manajemen Penelitian*. Edisi Revisi V. Jakarta: Rineka Cipta

- Aritonang, 2021. *Pemantauan Pertumbuhan Balita-Petunjuk Praktis Menilai Status Gizi dan Kesehatan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Arsita, 2022. *Kesehatan Ibu dan Anak Berbasis Millenium Development Goals*. Jakarta: EGC
- Devi, 2021. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian MP-ASI. Volume 7 Nomor 1 Mei 2021*
- Erna, 2022. *Model Pengendalian Faktor Risiko Stunting pada Anak Usia di Bawah Tiga Tahun. Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional Vol. 9, No. 3, Februari 2022*
- Gladys, 2020. *Analisis Faktor-Faktor Risiko terhadap Kejadian Stunting pada Balita (0-59 Bulan) di Negara Berkembang dan Asia Tenggara. Media Litbangkes, Vol. 28 No. 4, Desember 2020.*
- Herry, 2020. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Ibu Tentang Kelancaran ASI Eksklusif. Jurnal Kedokteran dan kesehatan. ISSN 0216-394*
- Hidayat, 2021. *Ilmu Kesehatan Anak*. Jakarta: Salemba Medika.
- Kemenkes. 2023. *Profil Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*
- Khoirun Ni'mah. 2022. *Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. Media Gizi Indonesia, Vol. 10, No. 1 Januari–Juni 2019*
- Maryunani A. 2021. *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat*. Jakarta: Trans Info Media
- Mario, 2021. *Faktor yang Mempengaruhi Pemberian MP-ASI. Journal Keperawatan (e-Kp) Volume 6 Nomor 1 , 19 Februari 2021*
- Mitra, 2022. *Permasalahan Anak Pendek (Stunting) dan Intervensi untuk Mencegah Terjadinya Stunting (Suatu Kajian Kepustakaan). Jurnal Kesehatan Komunitas, Vol. 2, No. 6, Mei 2022.*
- Notoatmodjo, 2020. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ngastiyah, 2021. *Perawatan Anak Sakit*. Jakarta : EGC
- Rukiyah, 2020. *Pertumbuhan dan Perkembangan Anak*. Jakarta ; TIM
- Sediaoetama, 2021. *Ilmu Gizi*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Suhardjo, 2022. *Berbagai Cara Pendidikan Gizi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Surviana, 2020. *Sesuaikah Tumbuh Kembang Anak Anda*. Jakarta : EGC
- Slope, 2021. *Pendidikan Mempengaruhi Gizi*. Jakarta : TIM
- Tanuwidjaya, 2022. *Tumbuh Kembang Anak Dan Remaja*, Jakarta : Agung Seto
- Tiyas, 2021. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian MP-ASI. Jurnal Aisyiyah Yogyakarta*
- Uliyanti, 2021. *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan. Jurnal Vokasi Kesehatan. ISSN 2442-5478*
- Yuwanti, 2021. *Faktor Yang Mempengaruhi Stunting Pada Balita di Kabupaten Grobogan. P-ISSN 2252-8865 E-ISSN 2598 – 4217 Vol. 10, No.1 Maret 2021*
- Yulia, 2021. *Determinan Kejadian Stunting pada Balita. Journal Of Health Science (Jurnal Ilmu Kesehatan) Vol. VI No. I Tahun 2021*